

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan kehidupan yang sangat cepat pada zaman ini baik dalam aspek teknologi dan aspek tingginya ilmu pengetahuan tak jarang menimbulkan suatu persoalan yang sangat rumit. Berkembangnya kehidupan memberikan dampak dan peluang bagi siapapun untuk berpendapat disemua bidang kehidupan.

Tak jarang suatu persoalan yang sering menjadi perhatian banyak orang adalah tentang peran dan sosok wanita yang hari ini fitrahnya mampu mengesampingkan tempat kaum Adam. Hal ini memberikan pemahaman yang melekat pada masyarakat bahwa perempuan mampu untuk menggeser peradaban pria. Adanya pemikiran yang tidak benar dikalangan masyarakat bisa saja menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan.

Secara kodratnya wanita dan pria diciptakan dengan tujuan dan peran yang tidak sama. Hal ini sudah disampaikan Allah SWT dalam Al-qur'an pada penggalan ayat surat Ali Imran ayat 36 berikut ini:

...وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

Artinya: *Laki-laki tidak sama dengan perempuan* (Ali Imran, 3:36)

Makna dari penggalan ayat ini adalah bahwa laki-laki dan perempuan adalah berbeda, namun hanya berbeda dalam konsep biologis dan fisiologis saja. Namun sesungguhnya di mata Allah sosok perempuan dan laki-laki adalah sama yang pada intinya sama sekali tidak memiliki perbedaan kecuali dalam konsep ketakwaan. Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajarannya, yang memuat pasal-pasal

umum kemanusiaan yang menjadi petunjuk bagi umat manusia di masa yang akan datang. Allah telah menegaskan melalui Al-qur'an tentang kebebasan wanita dan pria secara seimbang dan keadilan. Sepanjang peradaban Islam segala bentuk pertentangan dan perbuatan yang melanggar hak-hak antar publik (Humanika, 2018).

Al-Qur'an menjelaskan dalam surat ke-49 berikut ini:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu* (Al-Hujurat, 49:13)

Manusia antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah disebutkan dalam ayat adalah sama-sama diciptakan sebagai hamba tanpa sesuatu apapun yang membedakan kecuali dari segi takwa. Permasalahan perempuan seringkali diperbincangkan terutama mengenai gender yang setara. Gender seringkali diartikan banyak orang sebagai takdir biologis yang ditentukan oleh sang maha pencipta. Adanya ketidakadilan terhadap gender diakibatkan dari pemahaman yang tidak benar. Korban ketidakadilan gender didominasi oleh kaum perempuan. Karena wanita digambarkan dalam kehidupan adalah sosok yang lemah dan mudah tertindas. Perempuan sebelum adanya Islam berada pada kedudukan yang hina dina (Albar, 2000).

Adanya perdebatan tentang gender yang memperlihatkan bahwa permasalahan perempuan ada pada hal-hal yang dianggap alami natural dan biologis menimbulkan munculnya paham feminisme. Lahirnya feminisme adalah berdasarkan tidak adilnya cara pandang hampir seluruh masyarakat tentang perempuan. Sehingga karena hal ini, memunculkan orang-orang yang bersatu membentuk sebuah kelompok untuk merubah cara berpikir masyarakat saat itu tentang perempuan (Muslikhati, 2004). Feminisme mulai berkembang pada era *postmodernism* sekitar tahun 1980-an yang mana tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran Barat (Maulana, 2013).

Mansoer Fakhri memberikan penjelasan tentang feminisme melalui buku “Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial” ialah usaha dan pemahaman yang berawal dari dugaan-dugaan terhadap perempuan yang tertindas pada saat itu dan dimanfaatkan sebagai alat, usaha ini bertujuan untuk menghilangkan ketidakadilan bagi perempuan (Fakhri, 1995). Maksud dari dimanfaatkan dalam hal ini adalah menggunakan posisi kaum perempuan untuk diperlihatkan kepada publik. Akibatnya, akan menimbulkan dampak tidak menghargai dan menghormati perempuan. Feminisme memiliki tujuan menaikkan posisi dan tingkatan kaum wanita agar memperoleh perlakuan yang sama dengan kaum laki-laki. Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah usaha kaum wanita dalam memperjuangkan hak-hak yang seharusnya didapatkan seperti kaum laki-laki.

Feminisme telah berkembang di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Raden Adjeng Kartini adalah tokoh dibalik feminisme di Indonesia. Beliau adalah figur pejuang dalam memberdayakan serta membangkitkan kaum perempuan di Indonesia. Tetapi, ide baik ini tidak selamanya berjalan mulus, terdapat beberapa hambatan yang menentang adanya feminisme di Indonesia.

Perjuangan feminisme di Indonesia muncul karena disebabkan keadaan sejarah pertempuran bangsa, strategi penyusunan bangsa, restorasi, globalisasi dan keyakinan keagamaan bangsa. Pada buku yang dituliskan oleh Will Durant yang berjudul “*The Pleasure of Philosophy*” insiden pada permulaan abad globalisasi tahun 2000 ialah akan terjadi modifikasi pada kedudukan perempuan (Sonia, 1996).

Munculnya feminisme di Indonesia juga didukung oleh kiprah perjuangan kaum perempuan dalam menghadapi penjajahan yang dilakukan oleh Belanda (Pangesti, 2021). Pada ujung era ke-19, sekelompok perempuan Indonesia ikut berpartisipasi melawan penjajah untuk memperjuangkan negara dengan senjata. Terdapat beberapa

tokoh perempuan yang turut andil dalam langkah perlawanan yaitu Emmy Saetan dan juga Cut Meutia (Politik, 2017).

Beberapa waktu pasca kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno selaku presiden kala itu memberikan kesempatan feminisme untuk berkembang. Feminisme mulai berkembang melibatkan segala hal yang memiliki keterkaitan terhadap perempuan baik dalam segi haknya maupun perjuangannya. Sehingga pada era ini terbentuk sebuah organisasi yang cukup maju dalam mengajarkan masalah-masalah perempuan, organisasi ini diberi nama Gerwani (Nalar Politik, 2017).

Setelah orde lama berakhir, aliran feminisme di Indonesia dihilangkan dan perempuan kembali mendapat subordinasi yaitu hanya berhak berada dibelakang laki-laki sebagai ibu dan istri. Sejak tahun 1960, aksi perjuangan perempuan ini terdengar dan mulai berkembang selama beberapa periode. Pertama, tahun 1975 sampai 1985, tahun ini diisi dengan mendekati seluruh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memandang isu-isu gender bukan suatu hal fundamental. Pendekatan ini sering menimbulkan masalah antar sesama aktivis perjuangan. Kedua, tahun 1985-1995, tahap ini mulai mengenalkan beberapa pemikiran terkait masalah gender, kenapa gender sering mengalami problematika. Pada tahap ini juga mulai ada kelas untuk memunculkan kesadaran akan pentingnya isu gender. Ketiga, pada tahun 1995 hingga sekarang, dalam masa ini feminisme mulai menyatupadukan gender dalam semua peraturan serta rancangan lembaga pendidikan dan organisasi (Politik, 2017).

Hingga sekarang permasalahan-permasalahan perempuan diberbagai belahan dunia khususnya Indonesia belum terselesaikan. Permasalahan-permasalahan perempuan muncul sangat rumit baik permasalahan dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan penelitian oleh PAP 1999 memberikan hasil bahwa ada delapan masalah

perempuan di Indonesia yang menjadi prioritas utama (Yayasan Jurnal Perempuan YJP, 1999).

Table 1.1 Masalah Perempuan

No	Masalah	Frekuensi	Persen
1	Perempuan tidak mendominasi dalam porsi pengambilan keputusan	96	92,3
2	Perempuan tidak mendapat perlindungan hukum sebagai korban pelecehan dan kekerasan	91	87,5
3	Upah kerja perempuan jauh dibawah laki-laki	82	78,8
4	Perempuan seringkali mengalami pelecehan dilingkungan pekerjaan	79	76,0
5	Perempuan seringkali dijadikan bahan pemuas kaum pria	78	76,0
6	Perempuan sebagai pembantu rumah tangga tidak dilindungi hukum	78	75,0
7	Banyak eksploitasi perempuan berkedok <i>agent TKW</i>	78	75,0
8	Tidak mendapat hak cuti yang sama dengan laki-laki	73	70,2

Keterangan: jumlah sampel =108

Yunahar Ilyas mengatakan, pengamat masalah perempuan dan keperempuanan dapat melihat bahwa perempuan sejak dulu hanya membawakan peranan sosial dan ekonomi terutama peranan politik yang sangat minim jika disandingkan bersama kaum pria. Sedangkan perempuan terlihat lebih unggul dalam peran domestik yaitu menjadi ibu rumah tangga maupun istri (Ilyas, 1997). Ide-ide dari Feminisme sebenarnya hanyalah akan membawa kaum perempuan ke arah kesetaraan dan masyarakat yang didominasi oleh kebebasan individu. Jika setiap individu bebas memilih perannya sendiri-sendiri maka hal ini akan membuat setiap individu hanya akan memilih peran-peran yang akan menghasilkan materi (Muslikhati, 2004).

Segala permasalahan yang ada di dunia ini disebabkan oleh adanya kesombongan sekelompok manusia yang membuat sebuah kebijakan. Manusia hanya menjadikan akal dan hawa nafsu sebagai acuan untuk membuat sebuah tatanan kehidupan. Mereka sama sekali tidak melibatkan Allah SWT, di dalam setiap ranah kehidupan (kelompok sekularis Barat dan feminis Barat). Kalaupun mereka melibatkan

wahyu/nash, sebenarnya wahyu tersebut sekadar digunakan untuk kebenaran bagi pertimbangan akal atau kepentingannya (kaum sekularis muslim dan feminis muslim) (Muhtasib, 1997).

Hal yang paling tepat untuk diterima dan dilakukan adalah menyerahkan semua kepada sang pencipta (Allah SWT). Allah telah membuat sistem yang lengkap dan selaras dalam mengatur hamba-Nya, tidak ada kesenjangan, pandangan yang parsial dan standar yang tidak jelas. Maka dari itu Islam memang diturunkan oleh Allah SWT untuk menciptakan tatanan dunia yang penuh kasih sayang.

Allah SWT berfirman Al-Hujurat: 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Al-Hujurat, 49:13).*

Usaha-usaha untuk menutut kesetaraan gender oleh Aliran Feminis tidaklah harus Islam perjuangkan. Karena posisi perempuan maupun laki-laki dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam adalah sama yaitu hanyalah menjadi hamba Allah SWT. Segala potensi yang sama juga telah Allah berikan yaitu berupa akal dan kebutuhan hidup agar keduanya bisa menjalani kehidupan sesuai dengan visi dan misi keberadaannya di dunia. Laki-laki dan perempuan dalam kehidupan telah diberikan tugas, kewajiban, dan kedudukan tiap-tiap manusia yang berbeda, berimbang kepada kesanggupannya (Umar, 1999).

Menurut Budy Munawar Rachman (dalam Mansoer Fakih, 1996: 202) Feminisme Islam mempunyai kekhasan, adalah merupakan pemikiran-pemikiran yang

mendalam terhadap asas-asas yang berkenaan dengan adil dan derajat manusia dalam Al-Qur'an dan hadist melalui kenyataan dalam memperlakukan perempuan yang hidup dalam menganut agama Islam. Tujuan feminisme Islam yang menjadi kunci penting adalah merubah berbagai anggapan dalam penafsiran Al-Quran.

Perempuan dalam Al-Qur'an ditempatkan dalam posisi khusus yang mana Allah SWT menjadikan salah satu surat dalam Al-qur'an yang membahas khusus tentang perempuan, yaitu surat An-Nisa. Beberapa surat dalam Al-Qur'an benar-benar menghormati perempuan dan juga meninggikan laki-laki, semuanya didalam konteks setara dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Pada zaman jahilyah perempuan dianggap menjadi sebuah hal yang memalukan teruntuk keluarga bahkan dianggap menjadi sumber dari kefakiran. Oleh karena itu, setiap anak perempuan yang lahir pada masa itu akan mereka kubur secara paksa dalam keadaan hidup. Kisah ini tercantum dalam Surat An-Nahl, 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya: *(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!* (An-Nahl, 16:58-59).

Erma Pawitasari dalam penelitiannya mengatakan Islam hadir dan mulai mengembangkan sebuah peradaban dengan sebuah pengetahuan dan ilmu yang lebih masuk akal. Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk disebar kepada seluruh umat manusia (Pawitasari, 2015).

Secara bertahap Islam mulai menghapus perlakuan-perlakuan diskriminasi terhadap kaum perempuan dengan memulangkan hak-hak perempuan dan

mengangkatnya sebagai makhluk Allah SWT yang mempunyai kehormatan (Agustina, 1995). Betapa mulianya perempuan setelah hadirnya Islam. Islam tidak membatasi ruang gerak seorang perempuan bahkan menjamin mereka hidup dalam keadaan yang layak. Menurut Ashar salah satu tokoh feminis, ada satu pembaharuan besar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sudah memberikan modifikasi secara keseluruhan kepada masyarakat Makkah, berangsur-angsur agama Islam menjadi agama yang stabil serta memiliki spritualitas yang tinggi (Engineer, 1992).

Kegiatan menebarkan ajaran Islam melalui saluran komunikasi merupakan makna dari dakwah. Qurais Sihab menyimpulkan kosakata teknis yang umumnya dimaknai menjadi usaha guna mengajak individu-individu ke ranah agama Allah SWT inilah yang disebut dengan dakwah (Sihab, 1998).

Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat 3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

*Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali-Imran, 3:104).*

Dakwah dimaknai sebagai sebuah upaya para guru, kiai, ulama serta orang-orang yang memiliki pemahaman tentang Islam. Dakwah digunakan sebagai bentuk pengajaran kepada masyarakat awam, selaras dengan bidang keilmuan dan kemampuan yang dikuasai berkaitan dengan segala hal yang masyarakat perlukan untuk urusan dunia dan keagamaannya. (Zakary, n.d.). Berdasarkan ini, maka setiap muslim wajib untuk berdakwah sesuai dengan apa yang diketahui.

Seringkali di tengah masyarakat, bentuk dakwah diartikan bahwa yang boleh dan memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah hanyalah seorang ulama. Paham



ini perlu diperbaiki dan dikemukakan bahwa dakwah bukan hanya tugas dari seorang ulama tapi juga merupakan tugas setiap umat muslim termasuk perempuan. Salah satu pendakwah dari kalangan perempuan adalah Oki Setiana Dewi.

Oki Setiana Dewi merupakan salah seorang figur pendakwah perempuan, beliau juga merupakan seorang penulis buku *Melukis Pelangi*, *Hijab Im In Love*, dan beberapa buku lainnya. Beliau memulai karir sebagai pemeran utama dalam film yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih* pada 2009 lalu. Kemudian menjadi penceramah pada program televisi Islam *Itu Indah*, Trans TV sejak tahun 2014 lalu. Saat ini beberapa video dakwah beliau bisa disaksikan melalui kanal YouTube OSD Official atau juga bisa ditemukan dalam kanal YouTube kajian lainnya (Kompas.com, 2022).

Pada Februari tahun 2022, ceramah dari Oki Setiana Dewi menuai kritikan hangat dikalangan media sosial bahkan Komisioner Komnas HAM pun angkat bicara kala itu. Hal ini dikarenakan salah satu potongan video dakwah Oki Setiana Dewi yang berbicara tentang kisah seorang istri yang di pukul oleh suaminya, beberapa saat menjelang kedatangan orang tuanya. Namun beliau mengatakan sang istri sama sekali tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada orang tuanya. Ceramah ini dikritik banyak masyarakat karena dianggap berisi anjuran untuk tidak menceritakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Detikcom, 2022).

Berdasarkan kontroversi dakwah seperti yang dibahas penulis di atas mengenai feminisme yang diviralkan oleh Oki Setiana Dewi di Indonesia. Hal ini menjadikan alasan peneliti memilih untuk menganalisis feminisme Islam dalam beberapa video dakwah dari Oki Setiana Dewi.

Penelitian ini akan melalui proses analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, akan menganalisis keterkaitan antara ikon, indeks dan simbol juga menginterpretasikannya hingga dapat menemukan tanda-tanda feminisme dalam video

dakwah Oki Setiana Dewi. Dalam penelitian ini akan menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce terkenal dengan istilah triadic. Pemilihan tanda dilihat dari segi tipologi tanda yaitu indeks, ikon dan simbol.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana feminisme Islam dalam video dakwah Peran Wanita dalam Keluarga, Muslimah Membawa Perubahan Menjadi Lebih Baik dan Sebaik-Baik Perhiasan Dunia dari Oki Setiana Dewi dengan model semiotika Charles Sanders Peirce?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana feminisme Islam dalam video dakwah Peran Wanita dalam Keluarga, Muslimah Membawa Perubahan Menjadi Lebih Baik dan Sebaik-Baik Perhiasan Dunia dari Oki Setiana Dewi dengan model semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Harapannya penelitian ini sanggup memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada siapapun baik dalam aspek teoretis dan praktis diantaranya:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Harapannya karya ilmiah yang ditulis mampu memberikan pemahaman secara teoretis yang akan membahas perspektif konstruktivisme tentang video yang berkaitan dengan feminisme Islam.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Harapannya mampu menghasilkan peningkatan pemahaman serta pengalaman penulis tentang feminisme Islam.

### **1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya**

Adanya penelitian ini harapannya mampu menurunkan sebuah kontribusi dalam pengembangan teori-teori feminisme Islam, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.